

BAB II

JENIS-JENIS METAFORA DALAM ALBUM LAGU *LAGIPULA HIDUP AKAN BERAKHIR*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam album lagu *Lagipula Hidup Akan Berakhir* Karya Hindia telah ditemukan 4 data jenis metafora serta, meliputi: Metafora Antropomorfik, Metafora Binatang, Metafora Abstrak Ke Konkret, Metafora Sinestesia. Berikut pemaparan hasil penelitian jenis metafora. Hasil penelitian jenis metafora ditemukan empat jenis metafora yakni: Metafora Antropomorfik, Metafora Binatang, Metafora Abstrak ke Kongkret, Metafora Sinestesia. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti.

Tabel 2.3 Hasil Analisis

Jenis Metafora	Jumlah Data
Antropomorfik	18
Binatang	2
Abstraka ke Kongkret	17
Sinestesia	2
Jumlah	39

Ditemukan 39 jenis metafora yang terdapat dalam Album *Lagu Lagipula Hidup Akan Berakhir* karya Hindia. Data tersebut terdiri atas 18 data jenis metafora antropomorfik, 2 data jenis metafora binatang, 17 jenis metafora abstrak ke konkret, 2 data jenis sinestesia. Pada lagu ke-1 (*Janji Palsu*) ditemukan 4 data jenis metafora, dalam lagu ke-2 (*Matahari Tenggelam*) juga ditemukan 4 jenis metafora, lagu ke-3 (*Satu Hari Lagi*) ditemukan 2 jenis metafora abstrak ke konkret namun, tidak ditemukan jenis metafora binatang. Dalam lagu ke-4 (*Ibel*) juga tidak ditemukan jenis metafora binatang. Pada lagu ke-5 (*Siapa yg akan Datang ke Pemakamanmu Nanti*) ditemukan 4 data jenis metafora, lagu ke-6 (*Cincin*) tidak ditemukan jenis metafora binatang, pada lagu ke-7 (*Kami Khawatir Kawan*) juga tidak ditemukan jenis metafora binatang dan jenis metafora sinestesia, pada lagu ke-8 (*Apa Kabar, Ayah?*) tidak ditemukan jenis metafora binatang.

Lagu ke Se-9 (*iya, sebentar*) tidak ditemukan data jenis metafora binatang, lalu pada lagu ke-10 (*bunuh idolamu*) juga tidak ditemukan jenis metafora binatang yang jelas, lagu ke-11 (*Pesisir*) ditemukan 4 jenis data metafora, dalam lagu ke-12 (*Masalah Maasa Depan*) tidak ditemukan jenis metafora bintang dalam liriknya. Lagu ke-13 (*Alexandra*) tidak ditemukan jenis metafora binatang, lagu ke-14 (*Bayangkan Jika Tidak Menyerah*) tidak ada jenis metafora binatang secara eksplisit, lagu ke-15 (*Kita Ke Sana*) juga tidak ditemukan jenis metafora binatang dan jenis metafora sinestesia, lagu ke-16 (*Berdansalah, Karir Ini Tak Ada Artinya*) tidak ditemukan jenis metafora binatang, lagu ke-17 (*Nabi Palsu*) tidak ditemukan metafora binatang.

Temuan ini sejalan dengan teori Lakoff & Johnson (1980) yang membagi metafora konseptual ke dalam beberapa kategori, termasuk metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora antropomorfik yang ditemukan cenderung masuk ke dalam kategori ontologis, di mana konsep nonmanusia diberikan sifat-sifat manusia. Metafora binatang dapat dipandang sebagai bentuk metafora struktural yang memanfaatkan sifat-sifat binatang untuk menggambarkan perilaku manusia. Metafora abstrak ke konkret sesuai dengan konsep metafora orientasional, yang menghubungkan ide abstrak dengan wujud yang dapat ditangkap indera. Metafora sinestesia, menurut Chaer (2002), merupakan percampuran lintas indera yang memindahkan sifat satu indera ke indera lainnya, misalnya rasa yang “*terdengar*” atau warna yang “*terasa*.”

A. Metafora Antropomorfik

Jenis metafora antropomorfik adalah sebuah metafora yang berfokus pada kata benda yang bertingkah seolah olah hidup selayaknya manusia.

Data jenis metafora antropomorfik dijelaskan sebagai berikut:

“Aku takut kau hilang ditelan waktu”

(*M.A Ibel*)

Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengandung metafora antropomorfik. karena memberikan sifat atau tindakan manusiawi kepada sesuatu yang abstrak, yaitu waktu. Dalam kenyataan, waktu adalah konsep tak berwujud ia tidak memiliki tubuh, mulut, atau kemampuan untuk menelan. Namun dalam kalimat ini, waktu digambarkan seperti makhluk hidup, bahkan seperti predator yang mampu “*menelan*” atau menghilangkan sesuatu dari keberadaan.

Metafora ini tidak hanya memperkuat kesan bahwa waktu itu kuat dan tak terhindarkan, tetapi juga menghadirkan rasa ancaman emosional yang lebih dalam. Dengan mempersonifikasikan waktu sebagai entitas yang bisa "*menelan*", penulis membangun ketegangan dan kekhawatiran terhadap hilangnya sesuatu yang berharga entah itu seseorang, kenangan, atau hubungan. Ini adalah ciri khas dari metafora antropomorfik: memberi bentuk manusiawi atau makhluk hidup pada hal-hal abstrak untuk mempertegas dampak emosional dan makna simbolis dalam bahasa.

Berdasarkan Parera (2004), metafora antropomorfik merupakan bentuk metafora yang menyematkan sifat fisik atau perilaku manusia pada benda mati maupun konsep abstrak, sehingga pembaca dapat memahaminya melalui analogi perilaku manusia. Hal ini tampak, misalnya, pada kutipan “*Aku takut kau hilang ditelan waktu*” (M.A Ibel) yang mempersonifikasikan waktu sebagai makhluk hidup yang mampu “*menelan*”, meskipun secara faktual waktu tidak memiliki tubuh atau mulut. Analogi tersebut menegaskan kekuatan besar waktu yang dapat menghilangkan sesuatu yang berharga, sejalan dengan pendapat Azmi (2023) bahwa metafora memindahkan makna dari ranah manusia ke ranah abstrak untuk menciptakan gambaran mental yang hidup.

pada lirik “*Aku takut kau hilang ditelan waktu*” (M.A Ibel). Dalam kutipan

tersebut, konsep abstrak *waktu* diperlakukan layaknya makhluk hidup yang mampu *menelan*. Menurut Saussure (dalam Chaer, 2002), bahasa adalah sistem tanda yang menghubungkan *signifier* ungkapan “*ditelan waktu*” dengan *signified* dengan makna hilangnya sesuatu akibat perjalanan waktu. Dengan kata lain, ungkapan ini menciptakan relasi antara tanda linguistik dan makna konseptual yang dimunculkan. Lebih jauh, Lakoff dan Johnson (1980) menjelaskan bahwa metafora konseptual memungkinkan manusia memahami konsep abstrak *waktu* melalui pengalaman konkret yang akrab, yakni tindakan “*menelan*.” Penggambaran ini memperkuat nuansa emosional bahwa waktu adalah kekuatan besar yang dapat menghilangkan sesuatu yang berharga. “

Tanah terbuka dan bumi menganga” (*M.A SADKPM*) Kalimat “*Tanah terbuka dan bumi menganga*” menggunakan metafora antropomorfik dengan memberikan sifat manusia kepada elemen alam, khususnya bumi. Kata “*menganga*” adalah tindakan yang khas dilakukan oleh manusia, yakni membuka mulut lebar-lebar, biasanya mengekspresikan rasa terkejut, ketakutan, atau kesiapan menerima sesuatu. Dengan menggambarkan bumi sebagai “*menganga*,” kalimat ini menjadikan bumi sebagai makhluk hidup yang aktif bereaksi terhadap keadaan di sekitarnya, seolah-olah bumi memiliki kesadaran dan ekspresi emosional. Ini bukan sekadar deskripsi fisik tanah yang retak atau terbuka, melainkan sebuah personifikasi yang membuat bumi tampil “*hidup*” dan berperasaan.

Metafora ini memperkuat kesan dramatis dan mendalam, mengajak pembaca merasakan bahwa bumi bukan hanya ruang mati yang pasif, tetapi entitas yang “*bernafas*” dan “*merasakan*.” Dalam konteks narasi atau puisi, penggunaan metafora antropomorfik seperti ini sering digunakan untuk menimbulkan kesan dramatis dan menghubungkan manusia secara emosional dengan alam. Dengan menjadikan bumi seolah mampu “*menganga*,” kalimat ini menyatakan peristiwa yang besar atau penting, mungkin sebuah

kehancuran, kelahiran, atau perubahan yang berdampak kuat seperti bumi yang “menerima” sesuatu dengan terbuka lebar.

Terlihat pada frasa “*Tanah terbuka dan bumi menganga*” (M.A SADKPM) yang menggambarkan bumi seakan membuka mulut lebar-lebar. Penggunaan kata “*menganga*” ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menghadirkan bumi seolah hidup, sesuai teori Keraf (dalam Setyaningsih, 2019) bahwa metafora terbentuk dari persamaan sifat antara objek sumber yaitu manusia dan objek sasaran yaitu bumi, sehingga memunculkan kesan dramatis dan emosional. Tampak pada lirik “*Tanah terbuka dan bumi menganga*” (M.A SADKPM). Kata “*menganga*” merupakan tindakan khas manusia yang digambarkan melekat pada bumi. Menurut Keraf (dalam Setyaningsih, 2019), metafora lahir dari persamaan sifat antara manusia (objek sumber) dan bumi (objek sasaran), sehingga bumi dipersepsikan seolah hidup. Secara semantik, *signifier* berupa frasa “*bumi menganga*” merujuk pada *signified* berupa kondisi tanah yang terbuka lebar, seakan siap menerima sesuatu. Hal ini juga mencerminkan gagasan Lakoff dan Johnson (1980) bahwa manusia memahami fenomena alam abstrak dengan meminjam pengalaman konkret tubuh manusia, seperti mulut yang menganga.

“Dan pesisir bergumam dalam diam mengancam”
(M.A Pesisir)

Dalam kalimat ini, pesisir diberikan sifat dan tindakan manusia, yaitu “*bergumam*” dan “*mengancam*”. Bergumam adalah tindakan manusia saat berbicara pelan atau berbisik, yang menunjukkan adanya komunikasi atau ekspresi perasaan yang halus. Mengancam adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan niat buruk atau bahaya, yang juga khas dimiliki makhluk hidup yang sadar dan berniat. Dengan memberi pesisir kemampuan “*berbicara pelan*” dan

“*mengancam*”, kalimat ini menghidupkan pesisir sebagai entitas yang sadar dan mampu merespons secara emosional. Ini adalah ciri khas metafora antropomorfik, yaitu pemberian sifat manusia kepada objek non-manusia.

Kalimat tersebut menggambarkan pesisir bukan sekadar bentang alam pasif, tapi sebagai sosok yang “*berbicara*” dan memperingatkan tentang bahaya yang mungkin datang. Ini menimbulkan kesan bahwa alam memiliki kesadaran dan suara yang perlu didengarkan, memberikan dimensi emosional dan urgensi terhadap kondisi lingkungan pesisir.

Adapun pada ungkapan “*Dan pesisir bergumam dalam diam mengancam*” (M.A Pesisir), pesisir diberi kemampuan untuk bergumam dan mengancam dua tindakan yang identik dengan makhluk hidup yang memperkuat ciri khas metafora antropomorfik sebagaimana dijelaskan Parera (2004), yakni penyematan sifat manusiawi pada objek non-manusia guna memperdalam makna.

Lirik “*Dan pesisir bergumam dalam diam mengancam*” (M.A Pesisir) juga termasuk metafora antropomorfik. Kata “*bergumam*” dan “*mengancam*” adalah tindakan khas manusia yang dipindahkan pada pesisir. Parera (2004)

menegaskan bahwa bentuk ini memperdalam makna dengan menghadirkan sifat manusiawi pada objek non-manusia. Menurut teori tanda *Saussure*, frasa tersebut menghubungkan *signifier* berupa “*bergumam*” dengan *signified* berupa peringatan tersembunyi yang diberikan alam. Sementara itu, dalam kerangka Lakoff dan Johnson (1980), metafora konseptual ini menunjukkan bahwa manusia memahami fenomena lingkungan melalui pengalaman komunikasi antarindividu, sehingga pesisir ditampilkan seakan memiliki suara dan intensi

B. Metafora Binatang

Metafora binatang adalah jenis metafora yang mengarah pada dua ranah.

Ranah yang pertama yakni digunakan untuk binatang dan benda mati. Kedua yakni digunakan untuk manusia yang dikemas dalam sebuah lelucon, sindiran yang bersifat melemahkan. Data jenis metafora binatang dijelaskan sebagai berikut: "Kau Mudah Digembela"
(*M.B Matahari Tenggelam*)

Kalimat ini mengandung metafora binatang yang menyamakan kondisi batin manusia dengan sifat hewan ternak. Ungkapan "*batin lapar*" menggambarkan jiwa yang kosong, haus akan makna, arahan, atau kasih sayang. Dalam keadaan seperti ini, seseorang menjadi rentan dan mudah dipengaruhi. Istilah "*lapar*" yang biasanya merujuk pada kebutuhan fisik, dalam konteks ini dialihkan ke ranah psikologis atau spiritual, memperkuat kesan bahwa batin manusia yang kekurangan makna akan mencari apa pun untuk mengisinya, bahkan jika itu berasal dari arah yang menyesatkan.

Sementara itu, frasa "*mudah digembala*" menegaskan metafora binatang dengan merujuk pada perilaku hewan seperti domba atau sapi yang cenderung patuh dan mengikuti arahan penggembala tanpa perlawanan.

Dalam konteks manusia, ini berarti seseorang yang kehilangan kekuatan batin atau daya pikir kritis menjadi mudah diarahkan, dibentuk opininya, atau bahkan dimanipulasi. Metafora ini menyiratkan bahwa dalam kerapuhan spiritual atau emosional, manusia bisa kehilangan kendali atas dirinya sendiri, menyerahkan arah hidupnya kepada pihak lain sebagaimana hewan ternak menyerahkan langkahnya kepada penggembala.

Menurut Parera (2004), metafora binatang adalah jenis metafora yang memindahkan sifat atau perilaku hewan ke manusia maupun benda mati, biasanya

dengan tujuan memberikan penekanan tertentu atau menyampaikan sindiran secara halus. Pemanfaatan metafora ini memungkinkan pembaca memahami suatu sifat atau karakter melalui citra hewan yang sudah akrab di benak mereka, sehingga pesan menjadi lebih kuat dan mudah diingat. Misalnya, pada ungkapan “*Kau mudah digembala*” (M.B Matahari Tenggelam), subjek manusia disamakan dengan hewan ternak yang patuh mengikuti penggembalanya. Perbandingan ini tidak hanya menggambarkan ketaatan, tetapi juga mengisyaratkan kerentanan dan kurangnya daya kritis, seolah manusia tersebut tidak mampu menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam kerangka teori metafora, hal ini merupakan pengalihan sifat dari hewan sebagai objek sumber ke manusia sebagai objek sasaran, sehingga tercipta asosiasi makna yang jelas. Analisis ini juga sejalan dengan pandangan Azmi (2023) yang mendefinisikan metafora sebagai perbandingan implisit tanpa menggunakan kata penghubung eksplisit seperti “*seperti*” atau “*bagai*”, sehingga hubungan makna terjalin secara langsung.

Contoh dapat dilihat pada lirik “*Kau mudah digembala*”

(M.B Matahari)

Tenggelam). Dalam kalimat ini, manusia disamakan dengan hewan ternak yang patuh pada penggembala. Saussure (dalam Chaer, 2002) menjelaskan hubungan tanda dalam frasa ini, di mana *signifier* “*digembala*” menunjuk pada *signified* berupa kerentanan manusia yang mudah diarahkan. Lakoff dan Johnson (1980) menambahkan bahwa metafora konseptual memindahkan pemahaman manusia tentang perilaku hewan seperti domba atau sapi ke ranah manusia, sehingga sifat patuh dan kehilangan daya kritis ditransfer secara implisit.

“Bersiap untuk menerkam”

(M.B Pesisir)

Kalimat tersebut merupakan metafora binatang karena memberi sifat predatorik khas hewan kepada manusia atau situasi tanpa benar-benar menyebut hewannya, tetapi sifatnya sangat jelas. Frasa “*menerkam*” adalah tindakan khas hewan predator seperti harimau, singa, atau serigala yang menggambarkan serangan tiba-tiba dan agresif terhadap mangsanya. Saat kata ini digunakan dalam konteks manusia atau situasi sosial, ia menjadikan manusia atau kondisi tertentu seperti hewan buas, siap menyerang atau mengambil keuntungan secara agresif. “*Bersiap tuk menerkam*” dapat dipakai untuk menggambarkan seseorang atau kelompok yang sedang menunggu waktu yang tepat untuk menyerang, mengambil peluang, atau menghancurkan pihak lain bukan secara fisik saja, tapi juga bisa secara sosial, politik, atau psikologis.

Contoh lain dapat ditemukan pada frasa “*Bersiap untuk menerkam*” (M.B Pesisir). Kata “*menerkam*” adalah perilaku khas predator yang mengandalkan kekuatan, kecepatan, dan ketepatan dalam menangkap mangsa. Ketika digunakan untuk menggambarkan manusia atau situasi sosial, kata ini membangkitkan kesan agresivitas, ancaman, dan kesiapan menyerang. Pemilihan citra predator sebagai rujukan metaforis membuat pesan menjadi lebih intens secara emosional, karena pembaca dapat membayangkan tindakan cepat dan berbahaya yang mengintai targetnya. Hal ini selaras dengan teori Keraf (dalam Setyaningsih, 2019) yang menekankan bahwa metafora terbentuk melalui kesamaan sifat antara objek sumber yang dimaksud adalah hewan dan objek sasaran yaitu manusia atau situasi, sehingga kemiripan tersebut menjadi landasan utama pembentukan makna. Dengan demikian, penggunaan metafora binatang tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai sarana retorik yang efektif untuk menegaskan sifat tertentu secara lebih tajam dan sugestif.

Pada lirik “*Bersiap untuk menerkam*” (M.B Pesisir). Kata *menerkam* merupakan perilaku khas predator. Secara semantik, *signifier* berupa “menerkam” mengacu pada *signified* berupa kesiapan menyerang atau mengambil peluang secara agresif. Menurut Lakoff dan Johnson (1980), pengalaman manusia tentang hewan buas dijadikan dasar untuk memahami situasi sosial yang berbahaya. Dengan demikian, metafora ini bukan hanya memberi efek estetis, melainkan juga menyampaikan ancaman secara lebih tajam dan sugestif.

C. Metafora Abstrak Ke Konkret

Metafora abstrak ke konkret adalah jenis metafora yang mengarah pada sesuatu yang abstrak, kemudian diperlakukan layaknya manusia, sehingga menjadi hal yang konkret maupun memiliki nyawa. Data jenis metafora abstrak ke konkret dijelaskan sebagai berikut :

” Seperti aku hidup berpasangan dengan api”
(M.A.K Cincin)

Dalam kalimat ini, “*hidup berpasangan dengan api*” adalah metafora yang menggambarkan kehidupan seseorang yang penuh dengan gairah, bahaya, atau konflik. Api, sebagai unsur alam, bersifat konkret nyata, bisa dilihat dan dirasakan panasnya. Namun, dalam konteks kalimat ini, api bukan hanya api secara fisik, melainkan juga melambangkan sesuatu yang abstrak seperti semangat, kemarahan, atau tekanan emosional yang membara.

Dengan mengatakan hidup berpasangan dengan api, pembicara memberikan gambaran bahwa keberadaannya selalu terkait erat dengan kondisi yang intens dan berbahaya, seperti hubungan yang tak bisa dipisahkan antara dirinya dan api itu. Ini adalah contoh perpindahan makna dari abstrak ke konkret, karena api sebagai gambaran emosi abstrak dibuat menjadi sesuatu

yang konkrit dan hidup, sehingga pembaca bisa merasakan intensitas dan ketegangan yang dialami.

Parera (2004) menjelaskan bahwa metafora abstrak ke konkret merupakan bentuk peralihan makna yang mengubah ide atau konsep yang sifatnya tidak berwujud menjadi sesuatu yang dapat dibayangkan secara visual maupun dirasakan melalui pancaindra. Proses ini membuat gagasan yang rumit menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata pembaca, karena penggambaran konkret mampu menstimulasi imajinasi sekaligus emosi. Misalnya, pada kutipan “*Seperti aku hidup berpasangan dengan api*” (M.A.K Cincin), kata *api* di sini bukan sekadar menunjuk pada unsur fisik yang membakar, melainkan simbol yang mewakili emosi intens atau konflik yang membara. Transformasi dari konsep abstrak berupa perasaan menjadi objek konkret seperti api memungkinkan pembaca untuk merasakan panas, ketegangan, dan intensitas emosi yang dimaksud. Pemanfaatan citra ini sejalan dengan pandangan Azmi (2023) bahwa metafora bekerja dengan memindahkan makna dari satu ranah ke ranah lain guna membentuk gambaran mental yang kuat dan nyata di benak pembaca.

Pada lirik “*Seperti aku hidup berpasangan dengan api*” (M.A.K Cincin). Kata *api* tidak hanya merujuk pada unsur fisik, tetapi juga melambangkan semangat, konflik, atau emosi intens. Menurut Saussure (dalam Chaer, 2002), frasa ini menghubungkan *signifier* berupa “*berpasangan dengan api*” dengan *signified* berupa kehidupan penuh gejolak. Lakoff dan Johnson (1980) menambahkan bahwa manusia mengonseptualisasikan emosi abstrak seperti kemarahan atau gairah melalui citra konkret *api*, karena pengalaman inderawi terhadap panas api sangat dekat dengan sensasi emosi yang membakar.

” *Seperti aku hidup berpasangan dengan api*”

(M.A.K Alexandra)

Kalimat “*Semoga ada bara yang tersisa*” menggunakan metafora yang mengubah sesuatu yang bersifat abstrak menjadi gambaran yang konkret dan mudah dibayangkan. Bara, sebagai sisa api yang masih menyala, adalah gambaran fisik yang nyata dan bisa dirasakan panas serta cahayanya. Dalam konteks ini, bara mewakili harapan, semangat, atau kekuatan batin yang masih hidup meski dalam keadaan yang sulit atau hampir padam. Dengan memilih gambaran bara, kalimat ini memberi bentuk yang jelas dan kuat pada konsep harapan yang abstrak, sehingga terasa lebih hidup dan menyentuh.

Metafora ini juga menyiratkan pesan optimisme dan ketahanan. Bara yang tersisa bukan hanya sekadar api yang hampir padam, tapi juga simbol peluang untuk kembali menyala dan menghangatkan. Ia mengajak pembaca untuk tidak menyerah meskipun kondisi tampak suram, karena selama ada bara, ada kemungkinan untuk bangkit kembali. Dengan begitu, kalimat ini tidak hanya menggambarkan harapan, tapi juga menumbuhkan rasa keberanian dan keyakinan dalam menghadapi tantangan.

Contoh lain terlihat pada kalimat “*Semoga ada bara yang tersisa*” (M.A.K Alexandra). Dalam konteks ini, *bara* merepresentasikan harapan atau semangat yang masih bertahan meski mungkin sudah melemah. Konsep abstrak berupa harapan yang sulit divisualisasikan diubah menjadi citra konkret bara yang *masih menyala*, sehingga maknanya menjadi lebih mudah dipahami sekaligus lebih emosional. Sesuai dengan teori Keraf, kesamaan sifat antara bara dan harapan terletak pada kemampuan keduanya untuk tetap ada meski dalam bentuk kecil, yang jika dijaga dapat kembali membesar.

Lirik “*Semoga ada bara yang tersisa*” (M.A.K Alexandra) juga menghadirkan

metafora abstrak ke konkret. Bara di sini merepresentasikan harapan. *Signifier* berupa “*bara*” mengacu pada *signified* berupa semangat yang masih bertahan. Menurut teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), harapan yang abstrak dipahami melalui pengalaman konkret melihat bara yang dapat kembali menyala. Dengan demikian, lirik ini bukan sekadar estetis, tetapi juga simbolis, memberikan visualisasi optimisme di tengah kesulitan.

”Maka ia berpesan pada dasarnya semua orang hipokrit”
(*M.A.K Nabi Palsu*)

Pada kalimat tersebut, kata “*hipokrit*” merupakan konsep abstrak.

Istilah ini mengacu pada sifat munafik, yaitu perilaku di mana seseorang menunjukkan kepribadian atau nilai yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ia yakini. Sebagai konsep abstrak, sifat hipokrit tidak memiliki wujud fisik dan tidak dapat diamati secara langsung. Namun, dalam kalimat ini, sifat hipokrit tidak hanya disebutkan sebagai karakter yang mungkin dimiliki seseorang, melainkan digambarkan sebagai sifat dasar yang dimiliki oleh semua orang. Dengan kata lain, konsep hipokrisi diperlakukan seolah-olah merupakan bagian konkret dari diri manusia sesuatu yang melekat pada setiap individu.

Dengan menyatakan bahwa “*semua orang hipokrit*”, pembicara tidak hanya menyampaikan opini atau kritik sosial, tetapi juga melakukan konkretisasi terhadap konsep abstrak. Kalimat tersebut menyederhanakan dan memvisualisasikan sebuah gagasan kompleks (tentang kepura-puraan manusia) menjadi sebuah realitas yang umum dan nyata. Ini menjadikan konsep yang semula abstrak terasa lebih riil, dapat dipahami secara langsung, bahkan bisa dibayangkan sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari.

Sementara itu, pada ungkapan “*Maka ia berpesan pada dasarnya semua*

orang hipokrit” (M.A.K Nabi Palsu), konsep *hipokrit* yang bersifat abstrak dan merujuk pada sifat atau sikap diperlakukan sebagai karakter konkret yang melekat pada setiap individu. Penggambaran ini mencerminkan ciri khas metafora abstrak ke konkret sebagaimana dijelaskan Parera (2004), yakni mengubah ide yang kompleks menjadi bentuk yang lebih nyata, langsung, dan dapat diidentifikasi. Dengan demikian, metafora jenis ini tidak hanya memudahkan pemahaman terhadap ide yang rumit, tetapi juga menambah kekuatan visual, emosional, dan retorik dalam penyampaian pesan.

Pada lirik “*Maka ia berpesan pada dasarnya semua orang hipokrit*” (M.A.K Nabi Palsu). Istilah *hipokrit* adalah konsep abstrak tentang kepura-puraan manusia. Namun, dalam kalimat ini, ia diperlakukan seolah menjadi sifat konkret yang melekat pada setiap individu. Saussure (dalam Chaer, 2002) menjelaskan hubungan *signifier* “*hipokrit*” dengan *signified* berupa kenyataan sosial bahwa kepura-puraan melekat pada manusia. Lakoff dan Johnson (1980) menyebut hal ini sebagai metafora konseptual yang memindahkan gagasan abstrak menjadi bagian konkret dari pengalaman manusia sehari-hari.

D. Metafora Sinestesia

Parera (2004) mendefinisikan metafora sinestesia sebagai bentuk peralihan pengalaman dari satu indera ke indera lainnya, sehingga pembaca atau pendengar tidak hanya menerima informasi melalui satu jalur sensoris, tetapi juga merasakan pengalaman yang lebih kaya, kompleks, dan berlapis. Jenis metafora ini menciptakan jalinan antarindera misalnya visual dengan auditif, atau visual dengan taktil yang memperluas cakupan persepsi dan membuat gambaran menjadi lebih hidup. Dengan cara ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang

menstimulasi berbagai indera sekaligus, menambah kedalaman rasa dalam pemahaman.

Metafora sinestesia adalah jenis metafora yang mengarah pada pemindahan dari indera satu ke indera yang lain. Data jenis metafora sinestesia dijelaskan sebagai berikut

“Lepas dari penjara fisik, langit bergema”
(M.S SADKPN)

Kalimat "*Lepas dari penjara fisik, langit bergema*" termasuk metafora karena menggambarkan kebebasan fisik yang terasa begitu luar biasa hingga langit seakan-akan ikut "*bergema*". Secara harfiah, langit tidak bisa mengeluarkan suara, sehingga ungkapan ini memakai perbandingan implisit untuk mengekspresikan suasana kebebasan yang sangat kuat dan meluas. Hal ini membuat pembaca merasakan kebebasan itu bukan hanya sebagai kondisi nyata, tapi juga sebagai pengalaman emosional yang hidup dan penuh makna.

Selain metafora, kalimat tersebut juga mengandung unsur sinestesia, yaitu penggabungan dua indera berbeda dalam satu ungkapan. "Langit" mengacu pada indera penglihatan, sementara "*bergema*" mengacu pada indera pendengaran. Dengan menggabungkan visual dan suara, metafora sinestesia ini memperkaya pengalaman pembaca dengan menghadirkan gambaran kebebasan yang tidak hanya bisa dilihat, tetapi juga seolah terdengar, sehingga menciptakan kesan yang lebih hidup dan mendalam.

Contoh penerapan metafora ini dapat dilihat pada kutipan "*Lepas dari penjara fisik, langit bergema*" (M.S SADKPN). Frasa ini menggabungkan citra visual *langit* dengan citra auditif *bergema*, sehingga kebebasan yang digambarkan terasa tidak hanya terlihat, tetapi juga terdengar. Langit, yang umumnya hanya diidentifikasi secara visual, dihidupkan dengan sifat auditif,

membuat kesan kebebasan menjadi lebih imersif dan multidimensi. Hal ini sejalan dengan teori metafora menurut Azmi (2023), yang menyatakan bahwa penggabungan lintas ranah sensoris dapat memperluas pengalaman pembaca dan menghadirkan sensasi yang lebih nyata secara inderawi.

Pada lirik "*Lepas dari penjara fisik, langit bergema*" (M.S SADKPN). Kata *langit* merupakan citra visual, sedangkan *bergema* adalah citra auditif. Secara semantik, *signifier* berupa "*langit bergema*" merujuk pada *signified* berupa pengalaman kebebasan yang begitu luas hingga terasa terdengar. Menurut Lakoff dan Johnson (1980), manusia memahami pengalaman emosional melalui kombinasi lintas indra, sehingga metafora ini memberi kesan imersif: kebebasan bukan hanya dilihat, tetapi juga "*didengar*."

"Dengan bayangnya dan lukannya"
(M.S Nabi Palsu)

Kalimat "*Dengan bayangnya dan lukannya*" menyatakan kehadiran sebuah entitas atau perasaan yang tidak hanya meninggalkan jejak visual (bayangan) tetapi juga bekas luka yang menyakitkan. Bayangan di sini bisa diartikan sebagai jejak atau dampak yang tersisa, sedangkan luka mengandung makna kedalaman rasa sakit, baik fisik maupun emosional. Dengan menyandingkan keduanya, kalimat ini menciptakan gambaran tentang sesuatu yang meninggalkan kesan mendalam dan tidak mudah hilang seolah-olah sebuah pengalaman atau memori yang terus menghantui.

Kekuatan metafora sinestesia juga tampak pada kalimat "*Dengan bayangnya dan lukannya*" (M.S Nabi Palsu). Kata *bayang* memunculkan persepsi visual, sedangkan *luka* mengacu pada pengalaman taktil yang berkaitan dengan rasa sakit, sekaligus membangkitkan dimensi emosional. Ketika keduanya digabungkan, pembaca tidak hanya membayangkan

wujud fisik yang terlihat, tetapi juga merasakan efek emosional dan sensasi “*membekas*” yang mendalam. Sesuai dengan teori Keraf, titik kemiripan di sini terletak pada sifat meninggalkan bekas baik bekas yang dapat dilihat secara fisik seperti bayangan, maupun bekas yang dirasakan secara emosional seperti luka. Dengan demikian, metafora sinestesia menjadi alat yang efektif untuk menciptakan pengalaman estetik yang intens, memadukan visual, auditif, taktil, dan emosional menjadi satu kesatuan makna yang padu.

Jenis metafora antropomorfik dan abstrak ke konkret mendominasi dalam lirik lagu-lagu tersebut, menunjukkan kecenderungan Hindia untuk memberi sifat manusia pada hal-hal abstrak dan menggambarkan konsep-konsep kompleks secara lebih nyata dan visual. Sementara itu, metafora binatang dan sinestesia muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, namun tetap memberi warna ekspresif dalam penyampaian makna. Penggunaan metafora dalam lagu juga bervariasi. Lagu-lagu seperti “*Janji Palsu*,” “*Matahari Tenggelam*,” dan “*Pesisir*” menjadi contoh lagu dengan jumlah metafora cukup banyak, sedangkan beberapa lagu seperti “*Kami Khawatir Kawan*”, “*Kita Ke Sana*”, dan “*Nabi Palsu*” tidak ditemukan jenis metafora binatang maupun sinestesia.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora dalam album ini bukan sekadar gaya bahasa estetis, tetapi menjadi sarana penting dalam membangun emosi, pesan, dan nuansa personal dalam setiap lagu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman semantik, khususnya teori metafora, dalam menganalisis karya musik sebagai bentuk ekspresi sastra modern.

Lirik “*Dengan bayangnya dan lukannya*” (M.S Nabi Palsu) juga memuat metafora sinestesia. Kata *bayang* menghadirkan citra visual, sedangkan *luka* menimbulkan sensasi taktil sekaligus emosional. Saussure (dalam Chaer, 2002) menegaskan adanya hubungan tanda di mana *signifier* berupa “*bayang*” dan “*luka*” menunjuk pada *signified* berupa pengalaman yang meninggalkan bekas mendalam. Lakoff dan Johnson (1980) menjelaskan bahwa manusia sering memadukan persepsi visual dan taktil untuk memahami memori traumatis atau rasa sakit emosional, sehingga metafora ini menghadirkan kesan yang kuat sekaligus menyentuh.